

## BAB III

### BIOGRAFI SINGKAT IBNU RUSYD DAN SAYYID SABIQ

#### A. Biografi Ibnu Rusyd

Nama lengkap-Nya Abu al-Walid Muhammad bin Muhammad, lahir tahun 1126 M, seorang dokter, ahli hukum, dan tokoh filsuf yang paling menonjol. Di Barat dia dikenal dengan nama Averroes.<sup>1</sup> Perubahan nama dari Ibn Rusyd menjadi Averos adalah akibat terjadinya metamorfose Yahudi-Spanyol-Latin. Terjadinya perubahan tersebut berawal dari usaha penerjemahan naskah-naskah Arab kedalam bahasa Latin pada pertengahan abad keduabelas di Spanyol yang dipelopori oleh Raymond dari Toledo.

Seperti yang diungkapkan oleh Nurcholish Madjid bahwa terjadinya metamorfose nama Ibn Rusyd atau menurut transliterasi standar latin Ibn Rochd menjadi Averroes adalah akibat dari rentetan dalam proses penerjemahan. Oleh orang Yahudi kata Arab *ibn* diucapkan seperti kata Ibrani (Bahasa Yahudi), *Aben* yang artinya sama dengan *ibn*, maka nama Ibn Rochd kemudian dibaca Aben Rochd. Dalam bahasa Spanyol huruf konsonan b diubah menjadi v, maka jadilah Aven Rochd. Melalui asimilasi huruf-huruf konsonan yang dalam bahasa Arab disebut *Idghom* kemudian berubah menjadi Averrochd. Karena dalam bahasa Latin tidak ada huruf sy (Arab:Syin) Maka Oleh Si pendeta Huruf Sy Diganti

---

<sup>1</sup>Daulay Putra Haidar dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta:Kencana 2013).hlm.125

Dengan huruf s sehingga menjadi Averrosd. Kemudian rentetan s dan d dianggap sulit dalam bahasa Latin, maka huruf d dihilangkan sehingga menjadi Averros.

Namun huruf s akan mengacaukan dengan posesif, maka untuk menghindari kekacauan tersebut antara o dan s diberi sisipan e sehingga menjadi Averroes dan e sering mendapat tekanan sehingga menjadi Averroes.<sup>2</sup>

Ia dari keluarga yang besar perhatiannya dalam ilmu pengetahuan, Menduduki beberapa jabatan, sebagai hakim di Sevilla dan *Qadi al-Qudat* (Hakim Agung) di Cordova. Sejak kecil sudah mempelajari Al-Qur'an, lalu mempelajari ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir, Hadis, fikih, dan sastra Arab. Seterusnya ia mendalami matematika, fisika, astronomi, logika, filsafat, dan ilmu kedokteran. Keluarga Ibn Rusyd tidak saja dikenal sebagai keluarga qadhi terkemuka tetapi juga sebagai tokoh yang ikut terlibat dalam bidang politik. Posisi itu juga yang kelak diwarisi oleh Ibn Rusyd.

Suasana dilingkungan keluarga yang besar sekali perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan sangat mendukung perkembangan intelektual Ibn Rusyd. Pada masa mudanya ia belajar adab, fiqh, ushul fiqh, dan ilmu kalam. Seperti kakek dan ayahnya, ia belajar fiqh mazhab Maliki dan ilmu kalam mazhab Asy'ariah. Namun dalam perkembangan selanjutnya pandangannya terhadap ilmu kalam tidak begitu saja menerima paham Asy'ariah. Dalam hal-hal tertentu ia tidak sependapat dengan paham Asy'ariah. Dengan kata lain ia bersikap kritis. Para guru yang mengajar ilmu-ilmu tersebut selain ayahnya sendiri adalah Abi al-Qasim ibn Basykusl, Abi Marwan ibn Massaroh, Abi Bakr ibn Samhun, dan Abi

---

<sup>2</sup>Fuad Mahbub Siraj, *Ibn Rusyd Cahaya Islam di Barat*, (Jakarta: Dian Rakyat), hlm. 10

Ja'far ibn Abd al-Aziz. Mereka adalah fuqaha-fuqaha terkemuka pada waktu itu. Kemampuan Ibn Rusyd menguasai ilmu-ilmu tersebut tidak membuat ia puas diri. Dengan dorongan yang kuat ia kemudian mempelajari ilmu kedokteran, matematika, dan filsafat. Ia belajar ilmu kedokteran dari Abi Ja'far ibn Harun al-Turjaliy.

Perkembangan intelektual Ibn Rusyd menunjukkan kejeniusan yang luar biasa. Hal itu bisa dilihat dari kemampuannya dalam menguasai filsafat terutama filsafat Aristoteles. Ia mampu menerangkan dan memberi ulasan karya-karyanya Aristoteles secara jelas. Atas kehebatannya tersebut ia pernah diberi tugas oleh Khalifah Muwahhidun, Abu Yaqub, untuk menulis komentaar-komentar tersebut, Dante memberi julukan sebagai juru ulas agung.

Ibn Rusyd banyak menerjemahkan dan memberi komentar mengenai filsafat Aristoteles. Secara garis besar komentarnya meliputi tiga jenis, yaitu komentar pendek, menengah, dan panjang. Hal yang mengagumkan adalah hasil terjemahan dalam bahasa Latin dan Ibrani yang didasarkan atas karya-karya Ibn Rusyd itu lebih mudah dipahami dari terjemahan yang langsung dari bahasa Yunani yang dilakukan oleh para sarjana Eropa pada waktu itu.<sup>3</sup> Sementara ia sendiri tidak menguasai bahasa Yunani. Dalam membuat karya-karya terjemahan dan komentar filsafat Aristoteles ia hanya bersandar pada karya-karya Aristoteles yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

---

<sup>3</sup>W.Montgomery Watt sebagaimana dikutip oleh Fuad Mahbub Siraj, *Ibn Rusyd*, (Jakarta: Dian Rakyat 2002), hlm. 13

Berbeda dengan keluarganya yang mendapat posisi penting dibawah pemerintahan al-Murabithun, Ibn Rusyd mendapat jabatan dibawah pemerintahan al-Muwahhidun, regim yang menaklukan pemerintahan al-Murabithun. Orang yang berjasa dalam memperkenalkan Ibn Rusyd kepada penguasa al-Muwahhidun adalah Ibn Tufayl. Dalam pertemuan tersebut Ibn Tufayl memuji Ibn Rusyd. Ketika Abu Yusuf Yaqub al-Manshur naik tahta pada tahun 1184 terjalin juga hubungan yang sangat erat antara Ibn Rusyd dan Khalifah. Ibn Rusyd sering mengunjungi Khalifah sehingga ia menjadi sahabat bahkan menjadi teman dekat. Namun kemesraan itu tidak berlangsung lama karena kemudian Ibn Rusyd dihukum buang ke Lucena oleh sang Khalifah.<sup>4</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai dibuangnya Ibn Rusyd ke Lucena. Dominique Urvoy berteori bahwa Ibn Rusyd hanyalah korban dari gerakan politik Khalifah. Sementara itu menurut Fuad al-Ahwani, para fuqaha dan ulama mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan massa. Untuk memperoleh dukungan dari para fuqaha dan ulama Khalifah menyingkirkan filosof. Pertentangan antara fuqaha dan filosof memang sudah terjadi sejak lama. Pertentangan tidak saja mengenai masalah keagamaan tetapi juga mengenai masalah politik.

Bisa jadi kelompok yang tidak senang atas keberhasilan Ibn Rusyd dalam menduduki jabatannya memanfaatkan situasi politik yang sedang melanda kerajaan tadi untuk menjatuhkan Ibn Rusyd. Berkaitan dengan tuduhan terhadap

---

<sup>4</sup>Sebagaimana Dominique Urvoy, *Ibn Rusyd(Averroes)*, dikutip oleh Fuad Mahbub Siraj, *Ibn Rusyd*, (Jakarta: Dian Rakyat 2002), hlm.32

khalifah. Berkenaan dengan tuduhan mengajarkan kekaafiran, ia didakwa mengeluarkan bahwa planet venus (*zuhrah*) adalah salah satu dari Tuhan. Pendapat tersebut yang terdapat dalam salah satu syarahnya dianggap sebagai pendapat pribadi Ibn Rusyd padahal sebenarnya ia mengutip pendapat filosof Yunani klasik. Berikutnya ia dituduh menolak kebenaran kisah kaum Ad seperti yang disebut di dalam al-Qur'an.

Akibat dari fitnah tersebut Ibn Rusyd tidak saja dihukum buang tetapi juga karya-karyanya dibakar kecuali karya-karyanya dibidang kedokteran, matematika, dan astronomi. Ia diasingkan ke Lucena, sebuah kota kecil disebelah selatan Cordova yang mayoritas penduduknya adalah orang Yahudi. Fitnah tersebut berdampak negatif yang besar terhadap perkembangan filsafat di dunia Islam. Khalifah mengeluarkan sebuah manifesto yang berisi pelanggaran mempelajari filsafat dan penentangan terhadap para filosof. Larangan mempelajari filsafat karena filsafat dianggap sebagai studi yang berbahaya dan oleh karena itu buku-buku yang berkaitan dengan filsafat harus dibakar.

Tidak lama setelah peristiwa fitnah tersebut, Ibn Rusyd diampuni dan namanya direhabilitasi oleh Khalifah dan kajian filsafat juga diperbolehkan kembali. Ibn Rusyd memang tidak melakukan apa yang pernah dituduhkan kepadanya oleh orang-orang yang merasa iri kepadanya. Setelah mendapat pengampunan dan rehabilitasi Ibn Rusyd pergi ke Marakesy dan beberapa bulan kemudian meninggal disana. Ada beberapa versi mengenai kapan meninggalnya Ibn Rusyd seperti yang dikutip oleh Ernest Renan. Namun menurut sumber yang

kuat yang didasarkan atas penuturan al-Anshari, Ibn Rusyd meninggal pada hari Kamis tanggal 9 shafar 595 H (11 Desember 1198). Ia dimakamkan di Marakesy, tetapi tiga bulan kemudian jenazahnya dibawa ke Cordova, kota kelahirannya, untuk dimakamkan disana. Pada waktu itu Ibn Arabi turut menyaksikan jenazah Ibn Rusyd.

## **B. Biografi Sayyid Sabiq**

Sayyid Sabiq lahir di Istanha, Distrik al- Baghur, propinsi al-Munafiah, Mesir, tahun 1915 dan meninggal dunia pada tahun 2000 M. Ulama kontemporer Mesir yang memiliki reputasi internasional dibidang fikih dan dakwah Islam, terutama melalui karyanya yang monumental, *Fiqh as-Sunnah* (Fikih Berdasarkan Sunnah Nabi).<sup>5</sup>

Nama lengkapnya adalah Sayyid Sabiq Muhammad at-Tihamiy. Ia lahir dari pasangan keluarga terhormat, Sabiq Muhammad at-Tihamiy dan Husna Ali Azeb di desa Istanha (sekitar 60 km di utara Cairo). Mesir. At-Tihamiy adalah gelar keluarga yang menunjukkan daerah asal leluhurnya, Tihamah (dataran rendah Semenanjung Arabia bagian barat). Silsilahnya berhubungan dengan khalifah

---

<sup>5</sup><http://media.isnet.org/islam/mengapa/Sabiq.html>. Selasa (15 Mei 2018), 16:03 WIB

ketiga, Utsman bin Affan (576-656). Mayoritas warga desa Istanha, termasuk keluarga Sayyid Sabiq sendiri, menganut mazhab Syafi'i.<sup>6</sup>

Sesuai dengan tradisi keluarga Islam di Mesir pada masa itu, Sayyid Sabiq menerima pendidikan pertamanya pada *kuttab* (tempat belajar pertama *Tajwid*, tulis, baca, dan hafal al-Qur'an). Pada usia 10-11 tahun, ia telah menghafal al-Qur'an dengan baik, setelah itu ia langsung memasuki perguruan al-Azhar di Cairo dan disinilah ia menyelesaikan pendidikan formalnya mulai dari tingkat dasar sampai tingkat *takhassus* (kejuruan). Pada tingkat akhir ini ia memperoleh *asy-Syahadah al-'Alimyyah* (1947), ijazah tertinggi di Universitas al-Azhar ketika itu, kurang lebih sama dengan ijazah doktor.

Meskipun datang dari keluarga penganut Mazhab Syafi'i, Sayyid Sabiq mengambil Mazhab Hanafi di Universitas al-Azhar. Para mahasiswa Mesir ketika itu cenderung memilih Mazhab ini karena beasiswanya lebih besar dan peluang untuk menjadi pegawai pun lebih terbuka lebar. Ini merupakan pengaruh kerajaan Turki Usmani (*ottoman*), penganut Mazhab Hanafi, yang *de facto* yang menguasai Mesir hingga tahun 1914. Namun demikian, Sayyid Sabiq mempunyai kecenderungan suka membaca dan menelaah mazhab-mazhab lain.<sup>7</sup>

Diantara guru-gurunya adalah Syekh Mahmud Syaltut dan Syekh Tahir ad-Dinari, keduanya dikenal sebagai ulama besar di al-Azhar ketika itu. Ia juga belajar kepada Syekh Mahmud Khattab, pendiri *al-Jam'iyah asy-Syar'iyah li*

---

<sup>6</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, jilid 5, hlm. 1614

<sup>7</sup><http://media.isnet.org/islam/mengapa/Sabiq.html>, selasa (15 mei 2018), 16:03 WIB

*al-'Amilin fi al-Kitab wa as-Sunnah* (Perhimpunan Syariat Bagi Pengamal Al-Qur'an Dan Sunnah Nabi). Al-Jam'iyah ini bertujuan mengajak umat kembali mengamalkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW tanpa terikat dengan mazhab tertentu.

Sejak usia muda, Sayyid Sabiq dipercayakan untuk mengemban berbagai tugas dan jabatan, baik dalam bidang administrasi maupun akademi. Ia pernah bertugas sebagai guru di departemen pendidikan dan pengajaran Mesir. Pada tahun 1955 ia menjadi direktur lembaga santunan Mesir di Mekah selama 2 tahun. Lembaga ini berfungsi menyalurkan santunan para dermawan Mesir untuk honorarium, imam dan guru-guru masjidil haram, pengadaan kiswah ka'bah, dan bantuan kepada fakir-miskin serta berbagai bentuk bantuan sosial lainnya. Ia juga pernah menduduki berbagai jabatan pada kementerian Wakaf Mesir. Di Universitas al-Azhar Cairo ia pernah menjadi anggota dewan dosen.

Ia mendapat tugas di Universitas Jam'iah Umm al-Qura, Mekah. Pada mulanya, ia menjadi dewan dosen, kemudian diangkat sebagai ketua Jurusan Peradilan Fakultas Syariat (1397-1400 H) dan direktur Pascasarjana Syariat (1400-1408 H). Sesudah itu, ia kembali menjadi anggota dewan dosen Fakultas Usuluddin dan mengajar di tingkat Pascasarjana. sejak muda ia juga aktif berdakwah melalui ceramah dimasjid-masjid pengajian khusus, radio, dan tulisan di media massa. Ceramahnya di radio dan tulisannya di media massa dapat dibaca dan dikaji.



Ia tetap bergabung dengan al-Jam'iyah asy-Syar'iyah li al-'Amilin fi al-Kitab wa as-Sunnah. Pada organisasi ini ia mendapatkan tugas untuk menyampaikan khotbah jum'at dan mengisi pengajian-pengajiannya. Ia pun berusaha mengembangkan organisasi tersebut, termasuk di desanya sendiri, Istanha. Ia juga pernah dipercayakan oleh Syekh Hasan al-Banna (1906-1949), pendiri *Ikhwanul Muslimin* (suatu organisasi gerakan Islam di Mesir). Untuk mengajarkan fikih Islam kepada anggotanya, ia sempat dipenjarakan bersama sejumlah ulama Mesir dimasa pemerintahan Raja Farouk (1936-1952) dibebaskan 3 tahun kemudian.

Di desa Istanha ia mendirikan sebuah pesantren yang megah. Gurugurunya diangkat dan digaji oleh Universitas al-Azhar. Karena jasanya dalam mendirikan pesantren ini dan sekaligus penghargaan baginya sebagai putra desa, al-Jam'iyah asy-Syar'iyah li al-'Amilin fi al-Kitab wa as-Sunnah, pengelola pesantren, menamakan pesantren *Ma'had as-Sayyid Sabiq al-Azhari* (Pesantren Sayyid Sabiq Ulama al-Azhar).